

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Dingin merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Sumatera Barat. Nagari Air Dingin dikenal dengan kesejukan alamnya, sehingga terdapat banyak tumbuhan sayur yang tumbuh subur. Apalagi destinasi wisata yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti membuat para wisatawan begitu terkagum dengan keindahan alamnya, contohnya seperti perbukitan dan deretan kebun teh yang sangat hijau menuju Nagari Air Dingin ini banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah. Begitu juga dengan pemandangan dua danau yang disebut dengan danau di atas “di ateh” dan danau “di bawah” yang memiliki panorama yang begitu indah dipandang mata serta dikelilingi oleh perbukitan dan nagari yang cocok sekali untuk para wisatawan untuk menikmati perjalanan sekaligus untuk berkemah bagi orang-orang pecinta alam (Perli, 2021).

Nagari merupakan kesatuan pemerintahan terendah di daerah Sumatera Barat yang berbasis budaya Minangkabau. Minangkabau adalah kelompok etnis terbesar keempat di Indonesia. Dalam (E. Indrizal, 2004) Menurut sensus tahun 2000 yang untuk pertama kalinya dalam beberapa decade mencakup pertanyaan tentang etnis, 5,5 juta orang Indonesia atau 2,7% dari populasi adalah masyarakat yang berbudaya Minangkabau (Biro Pusat Statistik 2001). Masyarakat Minangkabau sangat dikenal dengan adatnya yang menarik untuk diketahui dan diteliti. Keberadaan pemerintahan nagari menjelaskan bagaimana sistem

pemerintahan yang berbasis adat mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau. Sistem kekerabatan menjelaskan hubungan- hubungan berdasarkan keturunan dan perkawinan yang mengatur hak dan kewajiban antar anggota kelompok kerabat. Keberadaan dan fungsi penghulu menjelaskan bagaimana elite lokal memerankan diri memelihara stabilitas kehidupan kaumnya, fungsi tanah ulayat menjelaskan tentang aset atau properti dan manfaatnya untuk keamanan anggota kaum. Keberadaan dan fungsi perempuan menjelaskan sejauh mana kedudukannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Fungsi dan keberadaan penyatuan lansia menjelaskan model dan bentuk penyantunan terhadap lansia. Selanjutnya tradisi merantau menjelaskan perilaku mobilitas masyarakat Minangkabau dan hubungannya dengan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga (Miko, 2017).

Sejarah masyarakat Minangkabau yaitu mewarisi sejarahnya secara turun temurun melalui *kaba*, *petatah petitih* dan *tambo*. Pertama, *Kaba* diartikan berita yang pada masa Minangkabau klasik merupakan cerita senda gurau atau pelipur lara. Walaupun cerita senda gurau biasanya tukang kaba menyelipkan pelajaran-pelajaran moral melalui cerita-cerita yang di sampaikan kepada masyarakat atau khalayak yang mendengar. Kedua, *Petatah petitih* merupakan cara berkomunikasi masyarakat Minangkabau, terutama pada pertemuan- pertemuan formal, berupa kata-kata sampiran yang tersusun dan diucapkan dengan kata-kata kiasan. Dalam *petatah* dan *petitih* itu tersimpan mutiara- mutiara dan kaedah-kaedah yang tinggi nilainya untuk pedoman bergaul dalam bermasyarakat. Ketiga, *Tambo* Minangkabau dapat diartikan karya sastra sejarah yang menceritakan asal usul

suku bangsa, asal negaranya dan adat istiadatnya yaitu Minangkabau (Miko, 2017). Tambo juga bisa didefinisikan sebuah kisah yang disampaikan secara lisan oleh juru pidato atau tukang kaba pada upacara adat (YULIKA & Hum, 2017).

Namun Dalam penyampaian kaba, petatah petitih dan tambo. Yang menceritakan penghargaan terhadap lansia hanya terdapat dalam petatah petitih dan kaba. petatah petitih yang dimaksud berisi nasehat-nasehat yang disampaikan berupa kata-kata kiasan yang digunakan dalam berkomunikasi masyarakat Minangkabau, biasanya yang sering menyampaikan petatah petitih yaitu para orang tua atau lansia, salah satu petatah petitih nya seperti "*Turuik pangaja urang tuo, supayo badan nak salamaik. Turut kata orang tua, biar badan kita selamat*" (Rahayu, 2013), Artinya adalah bahwa dalam kehidupan selalu diajarkan menurut perkataan orang tua biar badan selamat, selamat disini dimaksudkan (dunia dan akhirat).

Begitu juga dengan kaba, kaba tergolong cerita rakyat dan kaba juga diartikan sebagai sastra tradisional. Sedangkan yang menggambarkan lansia dalam kaba, seperti cerita malin kundang yang mengisahkan dan menggambarkan seorang anak yang sukses kemudian balik ke kampung tidak mengakui orang tuanya yang sudah tua atau lansia dan miskin, sehingga membuat hati orang tuanya terluka. Akibatnya anak mendapat kutukan karena kedurhakaannya menjadi sebongkah batu beserta pengawal dan istrinya. Mengisahkan kesuksesan seorang anak yang merantau kembali ke kampung membawa istri dan juga pengawal-pengawalnya. Namun ketika sampai dikampung tidak mengakui keberadaan orang tuanya yang sudah tua dan miskin. Oleh sebab itu, karena

perlakuannya yang durhaka terhadap orang tua dia mendapatkan kutukan sehingga satu keluarga dan prajuritnya dikutuk menjadi batu (durhaka kepada ibunya).

Setiap menjalani kehidupan alangkah baiknya menjadikan nilai-nilai sebagai petunjuk yang ada dilingkungan, karena nilai berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam lingkungan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam cerita tersebut tergambar nilai-nilai bahwa orang tua atau lansia harus dihormati karena mereka yang membuat kita sukses. Dari cerita di atas dapat di ambil pelajaran oleh masyarakat bahwa seperti apapun keadaan orang tua, sebagai anak dia tetap orang tua, dan jangan pernah menyakiti hati mereka. Biasanya dalam pertemuan-pertemuan formal dan non formal selalu di sampaikan petatah petitih dan kaba oleh tetua adat atau orang tua yang sudah memasuki usia lanjut.

Dalam (Miko, 2017) Pertumbuhan dan penambahan jumlah penduduk lansia sering dikaitkan dengan meningkatnya umur harapan hidup (UHH). Semakin meningkatnya umur harapan hidup berarti terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia yang diasumsikan akan mempertinggi rasio ketergantungan mereka terhadap penduduk yang produktif. Merujuk ukuran yang diterbitkan *World Health Organization* (WHO), mulai pada tahun 2000 Indonesia digolongkan negara penduduknya berstruktur tua (*ageing structured population*), dengan jumlah penduduk lansia melebihi 7% seperti tabel berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Perkembangan Data Lanjut Usia di Indonesia 1980-2020

Tahun	UHH(tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase Lansia
2020	71,1	28.822.879	11,34
2010	70,2	23.992.552	9,77
2004	68,0	16.553.311	7,16
2000	64,5	14.439.967	7,18

Tahun	UHH(tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase Lansia
1995	63,6	13.298.588	6,83
1990	59,8	12.778.121	6,29
1980	52,2	7.998.543	5,45

Sumber: BPS 2010

Berkaitan dengan pertambahan jumlah penduduk lanjut usia, Ai Ju dan Jones (1990) menyatakan lansia akan menjadi sebuah masalah kependudukan bila proporsi penduduk yang berusia di atas 60 tahun sudah melebihi 15% dari jumlah penduduk keseluruhan. Persentase jumlah penduduk lansia sebanyak itu dinilai akan membebani pembangunan disebabkan oleh kebutuhan primer dan sekunder sebagian besar mereka akan tergantung pada hasil yang diperoleh penduduk produktif atau penduduk usia kerja.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Lembah Gumanti, 2019

Kelompok Umur(Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan		
No.	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	0-4	3.538	3.291	6.828
	5-9	3.501	3.375	6.876
3.	10 – 14	2.892	2.980	5.872
4.	15 – 19	2.971	2.741	5.712
5.	20 – 24	2.781	2.760	5.541
6.	25 – 29	2.816	2.666	5.482
7.	30 – 34	2.214	2.142	4.356
8.	35 – 39	2.058	2.025	4.043
9.	40 – 44	1.719	1.803	3.522
10.	45 – 49	1.516	1.496	3.012
11.	50 – 54	1.196	1.250	2.446
12.	55 – 59	1.042	1.079	2.122
13.	60 – 64	868	832	1.700
14.	65 – 69	445	491	937
15.	70 – 74	302	385	687
16.	75 +	357	489	846
Jumlah		30.215	29.807	60.022

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok

Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok memiliki jumlah penduduk lansia yang cukup tinggi. Total lansia yang berumur 60 (tahun) keatas di kecamatan Lembah Gumanti berjumlah 4.170 orang (Akmal, 2020). Sedangkan berlandaskan data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok tahun 2018 jumlah lansia laki-laki dan perempuan berjumlah 4.153 orang (Jonnaidi, 2018). Dibandingkan data 2018 dan 2019, terdapat peningkatan jumlah penduduk yang dirinci menurut kelompok umur laki-laki dan perempuan di Kecamatan Lembah Gumanti, jumlah lansia yang berumur 60 tahun ke atas tahun 2018 sebanyak 4.153 orang dan ditahun 2019 menjadi 4.170 orang. Data tersebut terlihat bahwa lansia setiap tahunnya mengalami peningkatan penduduk. Pertambahan penduduk tersebut sangat berpengaruh terhadap sektor pertanian di daerah kabupaten Solok. Semakin banyaknya lansia yang masih bekerja akan meningkatkan perekonomian serta meringankan beban daerah atau negara.

Tabel 1.3 Jumlah penduduk Nagari Air Dingin menurut Jorong

No	Nama Jorong	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	2	3	4	5	6
1	Aia Sonsang	784	743	1.527	438
2	Aie Abu	378	310	688	198
3	Cubadak	663	625	1.288	372
4	Data	842	792	1.634	429
5	Kayu Aro	450	424	874	240
6	Koto	1.337	1.267	2.604	712
7	Koto Baru	1.072	1.059	2.131	596
	Total	5.526	5.220	10.746	2.985

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Air Dingin tahun 2016

Dari data diatas Nagari Aie Dingin juga memiliki beberapa bagian yang dinamakan dengan Jorong. Menurut Wikipedia Jorong merupakan bentuk pembagian wilayah administratif di Indonesia yang berkedudukan dibawah Nagari. Istilah Jorong ini digunakan oleh daerah Sumatera Barat, Jorong setara dengan Desa. Di Nagari Air Dingin terdapat beberapa Jorong seperti tabel diatas, setiap Jorong ada kepala Jorongnya yang mengurus keperluan di wilayah Jorongnya, data dari keseluruhan jumlah Penduduk di Nagari Air Dingin di setiap Jorong berjumlah 10.746 orang.

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Menurut Umur di Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Umur 0-5 bulan	231 orang
Umur 6-11 bulan	628 orang
Umur 1-3 tahun	1.365 orang
Umur 4-5 tahun	1.358 orang
Umur 6-7 tahun	2.197 orang
Umur 8-9 tahun	1.547 orang
Umur < 61 tahun	1.349 orang
Umur > 62 tahun	1.969 orang

Sumber : Data dari Kantor Wali Nagari Air Dingin tahun 2016

Jika merujuk data dari kantor wali Nagari Air Dingin diatas pada tahun 2016 Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok Nagari Air Dingin, yang berumur 62 tahun keatas berjumlah 1.969 orang dari keseluruhan penduduk yang ada di Nagari Air Dingin, itu artinya jumlah lansia 20%. Dengan banyaknya jumlah lansia di Nagari Air Dingin ini tentunya tingkat kebertahanan hidup dan kesehatan lansia baik dan sejahtera. Hal ini terjadi karena kebiasaan lansia yang rutin ke kebun berjalan kaki sebuah pengganti olahraga bagi para lansia, sehingga kesehatan lansia terbantu dengan bekerja di kebun sebagai pengganti olahraga.

Di daerah Air Dingin rata-rata lansia bermata pencaharian sebagai petani, dengan luas lahan dan iklim yang mendukung untuk dijadikan sebagai sektor pertanian, menjadikan daerah ini sebagai penghasil berbagai macam buah-buahan dan sayur-sayuran. Hasil pertanian di daerah ini tidak hanya untuk lokal tapi juga menjadi suplai untuk daerah lain. Daerah luar yang mengkonsumsi hasil pertanian seperti daerah Pasaman, Bukittinggi, Medan, Jawa dan lain-lain. Dengan demikian masyarakat di Nagari Aie Dingin mayoritas bekerja sebagai petani, semua masyarakat yang bekerja tidak tergolong produktif tapi juga ada yang non produktif seperti lansia.

Menurut *World Health Organization* (WHO), Lansia yaitu ketika seseorang menempuh umur 60 tahun keatas. Seseorang yang berada di tahapan akhir ambang kehidupannya merupakan kelompok manusia yang dikatakan dengan lansia atau lanjut usia. Dengan kelompok yang sudah dikategorikan lanjut usia itu akan terjadi sebuah proses yang dinamakan *again proses* atau sebuah proses penuaan. *World Health Organization* mengklasifikasikan usia lanjut atas empat kelompok, yaitu paruh baya umur 45-59 tahun, usia lanjut umur 60-74 tahun, usia tua umur 75-90 tahun, dan usia yang sangat tua umur <90 tahun keatas (Rosmey, 2015). Dibandingkan dengan kategori kelompok usia yang lainnya, lansia salah satu kelompok usia di dunia yang bertambah dengan cepat. Di negara Indonesia diperkirakan Pada tahun 2016 jumlah penduduk yang berusia lanjut sebanyak 258,70 juta orang atau jika dipersenkan jumlah penduduk lansia sekitar 8,69 % dari keseluruhan jumlah penduduk ada di daerah Indonesia. Sedangkan, pada tahun 2017 dari keseluruhan penduduk yang ada di Indonesia persentase lansia

mencapai kisaran 9,03%. Daerah Sumatra Barat pada tahun 2017 memiliki presentasi penduduk lansia sebanyak 9,25% dan menduduki peringkat ke-6 dari keseluruhan provinsi yang ada di Indonesia (Utami, 2018).

Nagari Aie Dingin termasuk salah satu nagari dengan peningkatan penduduk lanjut usia yang cukup tinggi, berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, dan Pencatatan Sipil Provinsi Sumatra Barat tahun 2018, kategori usia lanjut umur diatas 65 tahun keatas berada di angka 364.683 jiwa. Hal tersebut memposisikan penduduk lanjut usia di Provinsi Sumatra Barat tergolong tinggi di sebuah daerah. Adapun dampak dari semakin bertambahnya jumlah penduduk lansia di Provinsi Sumatra Barat, Nagari Aie Dingin banyak ditemukan lansia yang masih aktif bekerja dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Semua Lansia yang bekerja di Nagari Air Dingin ini, bekerja sebagaimana layaknya pekerja petani lainnya, mereka bekerja dari pagi sampai sore dan mereka tidak pernah mendapatkan perlakuan yang istimewa.

Lansia banyak ditemukan bekerja di perkebunan, baik di kebun sendiri maupun kebun orang lain. (Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 3 Juni 2021). Keberadaan lansia yang melakukan aktivitas ekonomi di Nagari Aie Dingin, bisa kita jumpai di kebun-kebun masyarakat Nagari Aie Dingin. Sebagian besar dari mereka pergi ke kebun sendiri untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan, seperti menanam, membersihkan, memberi pupuk, memanen dan lain-lain sebagainya. Namun ada juga sebagian lansia yang bekerja di kebun orang sebagai buruh, mereka akan berangkat di pagi hari dan pulang disore hari sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pemilik kebun tersebut tanpa adanya

perlakuan yang istimewa seperti jam kerjanya dikurangi atau lansia dibebaskan untuk istirahat sesuai keinginannya. Hal itu tidak didapatkan oleh lansia yang bekerja sebagai buruh, semua perlakuan sama antara lansia dan tenaga kerja yang produktif lainnya (hasil pengamatan peneliti pada tanggal 3 Juni 2021).

Oleh sebab itu, maka tidak heran di Nagari Aie Dingin jika banyak ditemukan lansia yang masih aktif bekerja sebagai petani, karena kondisi lingkungan mereka untuk menghasilkan uang hanya bertani di kebun dengan penghasilan yang tidak menentu setiap hari dan bulannya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, menjaga atau merawat harta pusaka serta tidak membebankan keluarga/anak-anak mereka dan untuk kesehatan mereka sebagai pengganti terapi. Selain tidak mau membebankan keluarga atau anak, lansia yang masih bekerja juga lansia yang berada di keluarga kurang mampu secara ekonomi. Namun demikian masyarakat sangat menghormati dan menghargai lansia, hal ini disebabkan karena ada nilai-nilai petatah dan petitih adat Minangkabau yang ada di Sumatera Barat yang bertujuan untuk menghargai para orang tua atau lansia. Adapun kutipan pepatah dan petitih adat tersebut yaitu : *“Nan tuo dihormati, nan ketek disayangi, samo gadang baik bakawan”*. *“Nan suku babu ah paruik, korong kampuang di dalam jurai, dek urang tuo lah lamo hiduik, dunialah Lamo inyo pakai”* (Hakimy, 2020). Maksudnya adalah seorang anak harus selalu menghormati dan menyayangi kedua orang tua atau orang yang lebih tua, dan selalu menyayangi anak-anak, saling hormat-menghormati yang seumuran dan selalu menghormati seseorang yang lebih tua atau lansia, tanpa bergantung

terhadap ilmu atau kepandaian yang dimilikinya, akan tetapi karena usia mereka yang lebih tua serta pengalaman hidup mereka lebih banyak dari yang lainnya.

Dengan adanya pepatah dan petiti tersebut, keluarga atau anak dari lansia tersebut harus menuruti keinginan dan keputusan orang tua mereka. Anak atau keluarga tidak bisa melarang orang tua mereka untuk berhenti bekerja, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti lansia ingin olahraga sambil berkebun serta untuk menghilangkan rasa bosan selama dirumah, tidak mau membebani anak, dan lain-lain. Dengan demikian, para lansia yang bekerja bukan hanya karena tuntutan ekonomi saja tapi karena adanya nilai-nilai tradisi yang masih dijalankan. Nilai-nilai tradisi tersebut seperti menjaga harta pusaka (pusaka tinggi dan pusaka rendah), menjaga kesehatan fisik sebagai pengganti olahraga serta sebuah kegiatan yang sudah dilakukan dari muda hingga sampai tua. Lansia yang bekerja juga mempunyai semangat kerja yang kuat, sehingga mereka memiliki prinsip *“akan tetap bekerja selagi sehat dan berhenti jika badan mulai sakit”*.

Adapun sistem pertanian yang diterapkan yaitu sistem pertanian tumpang sari. Secara umum pengertian tumpang sari merupakan salah satu bentuk bertani yang beragam seperti percampuran beberapa tanaman dalam sebuah atau sepetak lahan tanam hal ini dilakukan dalam jangka waktu yang bersamaan ataupun jarak waktunya tidak berbeda jauh dari tanaman yang pertama ditanam. Contohnya tanaman sayur-sayuran sawi, pansit, cabe merah, tomat, kol, wortel. Beberapa tanaman tersebut bisa di tanam dalam satu bidang tanah dengan jumlah tanaman 1 sampai 3 macam jenis tanaman sayur. Sistem pertanian tumpang sari

bisa dilakukan dengan jangka waktu umur tanaman 1 tahun dan tanaman umur 4/5 bulan (Yuwariah.,dkk 2017)

Table 1.5 Data petani Tumpang sari di Nagari Aie Dingin

No.	Pembagian petani	Tumpang Sari	Tenaga Kerja Lansia
1.	Individu (ikut keluarga)	Sayur-sayuran, Bawang merah, cabe, tomat, kol, wortel, kentang.	2 orang
2.	Kelompok (Buruh)	Tomat, cabe, bawang merah, kol, wortel, kentang.	5 orang

Sumber : Hasil observasi peneliti dilapangan

Semua lansia yang bekerja di daerah ini akan dapat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa merepotkan dan membebankan keluarga atau anak-anaknya. Terkait semua kebutuhan hidup dapat dipenuhi dari hasil pertanian yang dihasilkan oleh lansia tersebut. Sikap etos kerja dan kemandirian yang dimiliki para orang tua ini dapat dipertahankan dengan tujuan supaya tidak menggantungkan hidup kepada anak atau keluarga yang memiliki perekonomian yang hanya cukup untuk kehidupan keluarga mereka saja.

Dorongan untuk tetap bekerja bagi lansia tersebut salah satu aspek yang sangat kuat untuk mereka, sehingga dalam usia lanjut mereka tetap aktif bekerja di kebun. Dorongan atau motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong atau mengarahkan seorang untuk melakukan sebuah pekerjaan. Serta ada pula yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau geografis yang mendukung para lansia untuk bekerja sebagai petani di perkebunan. Disisi lain lansia yang bekerja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah

faktor lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu aspek pendorong perilaku atau etos kerja seseorang yang sifatnya turun temurun.

Banyak hal yang mempengaruhi Lansia bekerja seperti dipengaruhi oleh kebiasaan lansia itu sendiri, misalnya lansia sering sakit-sakitan karena tidak bekerja serta tidak adanya aktivitas, hal ini disebabkan sejak muda mereka sudah terbiasa untuk bekerja. Kebiasaan dapat didefinisikan sebuah tindakan ataupun perbuatan yang sering dilakukan dalam jangka waktu yang lama serta perbuatan dan tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Dalam lingkungan masyarakat, kebiasaan keberadaannya dapat diterima laksana sebuah aturan yang bersifat mengikat walaupun kebiasaan tersebut tidak diterapkan oleh pemerintah. Walaupun bukan sebuah aturan, namun kebiasaan masyarakat tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap dan sifat dalam keseharian masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lansia yang bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi maupun kemiskinan, melainkan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor budaya dan kebiasaan bekerja dari lansia itu sendiri.

Faktor budaya yang mempengaruhi lansia untuk tetap aktif bekerja, di dalam masyarakat Minangkabau terkenal dengan sistem Matrilineal. Matrilineal merupakan sistem kekerabatan yang dihitung dari keturunan menurut garis ibu. Dalam masyarakat matrilineal, suksesi nenek, ibu dan anak perempuan menentukan siapa yang mewarisi harta keluarga yang dipegang secara komunal dan menjamin kelangsungan garis perempuan (E. P. K. and E. S.-B. Indrizal, 2009). Keistimewaan dari sistem matrilineal ini pertama, baik anak laki-laki

maupun perempuan mengikut garis keturunan atau nasab dari ibu, anak perempuan akan mendapatkan harta pusako atau atribut yang berbentuk material seperti rumah gadang dan tanah ulayat yang diwariskan secara turun temurun. Pihak perempuan lebih diistimewakan dan diuntungkan dibandingkan pihak laki-laki yang memiliki sistem matrilineal di dalam adat Minangkabau. Dengan demikian, keunikan budaya Minang terlihat dari sistem kekerabatan menurut jalur ibu (matrilineal), didalam sistem matrilineal sosok ibu menjadi dasar penentuan nama keluarga (Zainal Abidin, 2014).

Oleh sebab itu dengan adanya pewarisan seperti tanah ulayat masyarakat akan mengelola dan bekerja di tanah tersebut dengan berkebun dan bertani, dari kecil hingga mereka memasuki lanjut usia atau lansia. Adapun faktor lingkungan serta banyak faktor lainnya yang menjadikan Nagari Aie Dingin sebagai daerah pertanian dengan kondisi lahan dan tanah yang mendukung. Hal ini menyebabkan banyak sekali masyarakat Nagari Air Dingin yang bekerja sebagai petani terutama para lansia yang masih banyak produktif bekerja di kebun.

Ketika mengkaji perempuan dan lansia di Minangkabau juga ada terdapat istilah Bundo Kandung. Bundo Kandung yang dimaksud mitos dia seorang ibu yang menjadi penasehat andal anaknya Dang Tuanku yang menjadi Raja Pagaruyung. Pengembangan mitos itu dari segi fungsinya kemudian dilekatkan pada perempuan senior dalam *rumah gadang* yang memiliki kepribadian yang adil, kuat dan bijak. Kemudian struktur masyarakat Minangkabau ditata menurut garis keturunan ibu yaitu berdasarkan prinsip-prinsip matrilineal. Sosok seorang

ibu dikenal dengan sebutan Bundo Kandung yang secara harfiah artinya ibu kandung dalam adat Minangkabau.

Seorang ibu yang sudah berusia lanjut disebut sebagai Bundo Kandung dengan syarat sudah menikah. Bundo kandung yang memiliki banyak keistimewaan pantas mendapatkan santunan dan pelayanan yang baik di usia lanjut oleh keluarga terutama dari anak-anaknya, dalam artian lansia yang tidak seharusnya bekerja lagi seperti usia produktif lainnya, karena kondisi fisik yang sudah mulai melemah. Akan tetapi bagi lansia yang masih sanggup untuk bekerja seperti yang dilakukan usia produktif lainnya tidak seharusnya diberhentikan atau dilarang untuk bekerja karena itu memang sudah menjadi kebiasaannya dari muda.

Keluarga yang memiliki lansia yang aktif bekerja atau yang tidak aktif bekerja juga tidak mau menitipkan orang tua mereka ke panti jompo akibat pepatah dan petiti yang ada di dalam adat Minangkabau.

Pihak keluarga tidak mau melanggar norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dan berjalan dalam adat istiadat serta tidak mau menanggung malu di lingkungan masyarakat. Dengan demikian jika lansia sudah tidak sanggup lagi untuk berkebun dan secara otomatis tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan pokoknya maka seperti yang ada dalam aturan adat Minangkabau, yang bertanggung jawab terhadap lansia ini adalah anak dan kemenakannya.

Dengan sistem kekerabatan matrilineal tersebut menjadikan keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil. Di Minangkabau keluarga dibagi menjadi dua

: pertama keluarga inti, yang termasuk ke dalam keluarga inti yaitu suami, istri dan anak, sedangkan yang kedua keluarga saparuiik atau dinamakan dengan satu garis genetika, yang termasuk kedalam keluarga saparuiik yaitu saudara kandung ibu (mamak), saudara perempuan dan anak dari saudara perempuan (kemenakan). Dalam adat Minangkabau kedua pembagian keluarga tadi maka saudara kandung ibu bertanggung jawab terhadap keluarga besar (kemenakan, orang tua, saudara perempuan, sedangkan yang bertanggung jawab terhadap keluarga inti adalah ayah (anak dan istri) (Iska, 2020).

Peran ayah dalam keluarga adat Minangkabau bukan hanya manafkahi istri dan membesarkan anak saja, namun juga sebagai mamak bagi anak dari saudara perempuan atau kemenakan serta mendidik kemenakannya. Jadi ayah memiliki dua peran sekaligus yaitu peran sebagai ayah biologis dan ayah sosial di dalam keluarga. Ada pepatah adat yang berbunyi *“kaluak paku kacang balimbiang tampuruang lenggang lenggokkan bawo manurun ka suruaso tanam siriah jo gangangnyo, Anak dipangku kamanan dibimbiang urang kampuang dipatenggangkan, tenggan nagari jan binaso tenggang sarato jo adatnya”* (Iska, 2020). Maksudnya adalah menurut adat Minangkabau, baik kemenakan laki-laki atau kemenakan perempuan semestinya mendapat bimbingan dan perlindungan dari pamannya. Oleh sebab itu berlakulah sistem balas budi, yang mana di waktu kecil anak serta kemenakan adalah tanggungjawab paman kemudian jika paman sudah tua maka menjadi sebuah tanggung jawab anak dan kemenakannya.

Dalam (Iska, 2020) juga mengatakan ketika orang tua yang menginjak umur lansia atau lanjut usia merupakan tanggung jawab kemenakan dan anak

dalam merawat dan memberikan penyantunan. Apabila anak tidak sanggup atau tidak mampu dalam merawat serta memberikan perawatan maka yang bertanggung jawab terhadap lansia tersebut adalah keluarga saparuik, begitu juga jika lansia tidak punya anak. Namun jika sekiranya keluarga saparuik juga tidak bisa mengurus serta memberikan penyantunan maka lansia menjadi tanggung jawab sesuku dan apabila keluarga sesuku tidak dapat juga memberikan penyantunan pada lansia maka tanggung jawab lansia diberikan kepada keluarga sekampung, maksud dari keluarga sakampung adalah setiap orang yang tinggal di dekat lansia tersebut harus bertanggung jawab kepada lansia walaupun tidak sesuku atau saparuik. Dengan demikian orang tua yang sudah mengijak usia lanjut harus diurus, dirawat dan disantuni oleh anak dan kemenakan, tanpa mereka harus bekerja lagi diusia yang sudah senja dan kondisi tubuh yang mulai lemah.

Oleh karena itu jika kita kaji lebih dalam terkait pepatah dan petitih Minangkabau dengan kaitannya dengan lansia akan terlihat jelas bahwa seorang anak harus menghormati serta mematuhi kedua orangtuanya terutama dalam pilihan dan keputusan mereka untuk bekerja. Lansia yang masih aktif bekerja dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dan menunjukkan bahwa para lansia tetap memiliki potensi dan kemampuan untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya, ditengah kebudayaan adat Minangkabau. Lanjut usia (lansia) tetap memungkinkan seseorang untuk bekerja memperoleh penghasilan. Banyak diantara mereka yang masih mau dan mampu untuk berdaya.

Namun dari banyaknya tentang fenomena lansia yang bekerja juga terdapat nilai-nilai tradisi yang mendorong lansia untuk bekerja seperti untuk

menjaga kesehatan dan menjadikan bekerja ke kebun sebagai pengganti olahraga, untuk menghilangkan rasa bosan, serta memang karna pekerjaan yang dilakukan tidak begitu berat dan untuk merawat dan menjaga harta pusaka.. Berdasarkan fenomena dan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai **“Lansia dalam perspektif budaya Minangkabau di Nagari Aie Dingin, Kab. Solok, Prov. Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam (Sugiyono, 2014) rumusan masalah penelitian yaitu sesuatu yang sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrumen, dan teknik analisis data. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam pelaksanaan penelitian yaitu : Bagaimana kehidupan lansia dilihat dari perspektif budaya Minangkabau di Nagari Aie Dingin, Kab. Solok, Prov. Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yakni : untuk mengetahui kehidupan lansia dilihat dari perspektif budaya Minangkabau di Nagari Air Dingin, Kab. Solok, Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

- a) Agar mampu memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sosiologi lansia

- b) Agar menjadi acuan bagi penelitian sejenis
- c) Agar mampu menjadikan sumber informasi dan pedoman bagi daerah lain untuk memahami tentang kehidupan lansia dalam perspektif budaya Minangkabau.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam memahami dan mengetahui Kehidupan lansia dalam perspektif Budaya Minangkabau.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi dan referensi sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan serta dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kehidupan lansia dalam perspektif budaya Minangkabau.

